

**KONSEP KELAS SOSIAL DALAM ISLAM  
MENURUT KUNTOWIJOYO**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.i)

Oleh:

**MUHAMMAD JOHARI**

03511262

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA  
YOGYAKARTA

2007

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. M. Johari  
Lamp : 1 (satu) Lembar

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

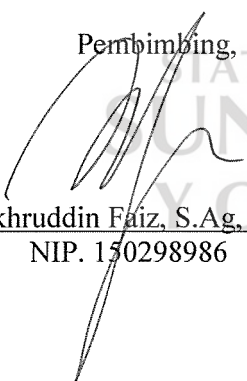
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Johari  
NIM : 03511262  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Judul : Konsep Kelas Sosial dalam Islam Menurut Kuntowijoyo


Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150298986

Yogyakarta, 22 Mei 2007  
Pembantu Pembimbing

  
M. Fatkhan, S.Ag, M.Hum  
NIP. 150292262



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0739/2007

Skripsi dengan judul : *Konsep Kelas Sosial dalam Islam Menurut Kuntowijoyo*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Johari
2. NIM : 03511262
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 12 Juni 2007 dengan nilai : 87,33/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum  
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150289206

Pembimbing/Merangkap Penguji

Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag  
NIP.150298986

Pembantu Pembimbing

Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum  
NIP. 150292262

Penguji I

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA  
NIP. 150216528

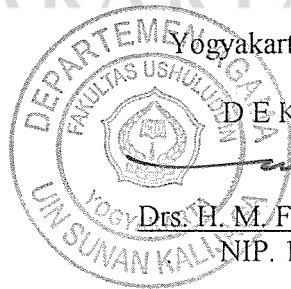
Penguji II

H. Zuhri, S. Ag, M. Ag  
NIP. 150318017

Yogyakarta, 12 Juni 2007

DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum  
NIP. 150088748



## MOTTO :

Rasulullah bersabda :

*"Anda akan menyaksikan orang-orang mu'min itu dalam hal kasih sayang, cinta dan kerja sama mereka seperti satu tubuh. Yang mana apabila ada satu anggota tubuh yang merasa kesakitan akibat dari selalu terjaga karena demam, maka anggota tubuh yang lain pun akan merasakannya".*

( H.R. Bukhari dan Muslim )

Sebagai hadiah  
Malaikat menanyakan  
Apakah aku ingin berjalan diatas mega?  
Dan aku menolak,  
karena kakiku masih dibumi...  
sampai kejahatan terakhir dimusnahkan  
sampai dhuafa dan mustadh'afin  
diangkat Tuhan dari penderitaan.

( Kuntowijoyo, dalam "Daun Makrifat, Makrifat Daun")

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

1. Buat Bapak dan Inaq tercinta yang cukup telaten merawat kepercayaannya selama ini, walau kadang-kadang dihantam gelombang keraguan.
2. *Kedua saudariku, Kakak Ana dan Arik Ewe' yang selama ini dengan tulus telah mendukung setiap langkahku, dan memberi semangat untuk terus maju dan berbuat terbaik dalam hidup ini.*
3. Adalah mereka yang telah menghantarkan saya mengenal kehidupan, perjuangan dan proses pencarian jati diri, sehingga saya dapat menyelesaikan study ini. Terima kasih buat Kak Jihad, Kak Yasin, Kak Gofur, dan SY
4. Special for my nephew Rafa Hanef Jihadi, Jadilah kebanggaan kami kelak.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah SWT, penulis haturkan, atas tetesan kasih yang telah diberikan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah memperkenalkan kita sebuah dunia baru sehingga kita mengenal makna dari misi kemanusiaan.

Tanpa terasa skripsi yang berjudul : **Konsep Kelas Sosial dalam Islam Menurut Kuntowijoyo** ini dapat diselesaikan. Walaupun karya ini bukanlah sesuatu yang memadai sebagai cermin sikap responsibility terhadap kenyataan sebagai manusia yang menjalani moment-moment penting dalam hidup. Namun paling tidak, ini merupakan usaha maksimal penulis, untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lainnya.

Disisi lain, penulis ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Antara Lain :

1. Bpk. Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bpk. Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag dan Bpk. Moh. Fatkhan, S.Ag, M. Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah rela meluangkan waktunya membimbing penulisan skripsi ini.
3. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah banyak berjasa dalam mentransformasikan pengetahuannya, serta semua civitas akademika Fakultas Ushuluddin.
4. Kawan-kawan Wisma 45 (Ojik LP, Jaye, Herman, Ismail, Bang Ata'), Trio macan (Ajis, Hamzah dan Sobirin) dan semua sahabat di IKPM Lombok Tengah, dan sahabat AF angkatan 2003, atas dinamika yang dihadirkan.

Semoga Allah SWT. Selalu memberikan balasan yang setimpal kepada mereka atas kontribusinya yang tak terhingga kepada saya.

Akhirnya, semoga amal baik kita semua diterima oleh Allah SWT, Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Mei 2007

Penulis

## ABSTRAK

Ketidaksamaan sosial (*social inequality*) merupakan sesuatu yang niscaya terjadi di hampir semua komunitas masyarakat dunia. Dalam ajaran Islam, *social inequality* adalah sesuatu yang bersifat alamiah karena merupakan *sunnatullah* yang ditakdirkan pada dunia manusia. *Social inequality* ini tidak akan bisa dihapuskan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dari perbedaan *social inequality* tersebut kemudian menyebabkan timbulnya kelas-kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat, dan pada akhirnya melahirkan kasus-kasus kemiskinan, kesenjangan, ketidakadilan, penindasan, bahkan perbudakan.

Di kalangan tokoh-tokoh Islam sendiri terjadi silang pendapat mengenai apakah Islam mengenal dan mengakui sistem kelas atau tidak. Sebagian tokoh Islam berpendapat bahwa di dalam Islam tidak terdapat sistem kelas, karena Islam menolak adanya diskriminasi. Sedangkan sebagian tokoh Islam yang lain meyakini bahwa di dalam Islam itu mengenal adanya sistem kelas. Salah satu tokoh yang berpendapat seperti ini adalah Kuntowijoyo. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa Islam mengakui adanya difrensiasi dan bahkan polarisasi sosial. Fenomena ketidaksamaan sosial tersebut sebagai *sunnatullah*, sebagai hukum alam, sebagai realitas empiris yang ditakdirkan pada dunia manusia.

Pandangan yang dikemukakan Kuntowijoyo mengenai Kelas Sosial dalam Islam merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyingkap Kelas Sosial dalam Islam Menurut Kuntowijoyo. Menelusuri tawaran-tawaran konstruktif yang di tawarkan Islam dalam menengahi konflik kelas sosial menurut Kuntowijoyo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis-historis*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelaah bangunan pemikiran (kerangka berfikir) sang tokoh dan menempatkannya pada batas dan ruang waktu tertentu, kemudian melihat latar belakangnya guna mengetahui sebab-sebab orientasinya dalam melihat realitas yang sedang berlangsung.

Berdasarkan metode yang di gunakan maka terungkap bahwa, ternyata dalam Islam mengakui adanya perbedaan sosial yang kemudian memunculkan kelas sosial tersebut, Hal ini terlihat ketika Kuntowijoyo dalam pandangannya tentang kelas sosial dalam Islam itu salah satunya didasarkan atas interpretasinya terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Pandangan Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dari aliran sosialisme, seperti Robert Owen dan Karl Marx. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam lebih mirip dengan aliran sosialisme ketimbang kapitalisme. Solusi yang ditawarkan Kuntowijoyo untuk mensiasati ketidaksamaan sosial yang ada dalam masyarakat guna menciptakan keadilan sosial adalah dengan menggunakan beberapa cara, yakni : *pertama*, dengan menggunakan metode zakat. *Kedua*, pendistribusian modal. *Ketiga*, perombakan struktur aturan yang tidak adil. Namun dari analisis yang telah penulis lakukan, ternyata solusi yang ditawarkan Kuntowijoyo itu tidak terlalu efektif dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.  KEHIDUPAN DAN CORAK PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO	
A. Riwayat Hidup Kuntowijoyo.....	20
B. Karya Intelektual Kuntowijoyo.....	24
C. Corak Pemikiran Kuntowijoyo.....	27
BAB III.  KELAS SOSIAL ; SEBUAH PENELUSURAN HISTORIS	
A. Kemunculan Kelas Sosial di Eropa.....	32
1. Revolusi Prancis.....	32
2. Kelas Sosial Karl Marx.....	35
B. Kelas Sosial dalam Islam .....	42
1. Pra Kedatangan Islam.....	43
2. Pasca Kedatangan Islam .....	45
C. Tipe-tipe Kelas Sosial.....	46
1. Tipe Kelas Sosial Karl Marx.....	46
2. Tipe Kelas Sosial Max Weber.....	48



BAB IV	KONSEP KELAS SOSIAL DALAM ISLAM MENURUT KUNTOWIJOYO	
	A. Pandangan Kuntowijoyo Tentang Kelas Sosial dalam Islam.....	51
	B. Analisa atas Pandangan Kuntowijoyo Tentang Kelas Sosial dalam Islam.....	61
	C. Tawaran-tawaran Konstruktif Islam dalam Menyelesaikan Konflik Kelas Sosial.....	70
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran-saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA  
KURIKULUM VITAE





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perlawanan dan kepatuhan kelas-kelas yang dikuasai atau tertindas, seringkali mereka digambarkan sebagai obyek yang seluruh aktifitasnya dibatasi oleh struktur-struktur yang membelenggu mereka. Artinya, tidak ada tempat sama sekali bagi mereka untuk bertindak sebagai subyek yang memiliki otoritasnya sendiri. <sup>1</sup>Dalam awal Manifesto Komunis dikatakan bahwa “sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas”. <sup>2</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata kelas diartikan sebagai pengelompokan masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dsb. <sup>3</sup> Sedangkan menurut definisi termasyur Lenin, “kelas sosial” dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. <sup>4</sup> Kelas dalam definisi Qadhafi adalah kelompok-kelompok sosial berdasarkan ikatan darah (suku) atau kepentingan dan status ekonomi, di mana ada dominasi atau monopoli terhadap kelompok lain

---

<sup>1</sup> Muhammad A.S.Hikam, “Perlawanan Sosial : Teoritis dan Beberapa Studi Kasus”, dalam *Jurnal Prisma*, No.8, Tahun 1990, hlm. 73.

<sup>2</sup> Faranz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revosionisme* ( Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 112.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 408.

<sup>4</sup> Meskipun Marx sering berbicara tentang kelas sosial, namun ia tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah “kelas”, lihat Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx....., op.cit.*, hlm. 111.

dalam satu atau beberapa hal. Jadi, bila ada satu kelompok orang memonopoli sesuatu, maka kelompok tersebut adalah kelompok kelas.<sup>5</sup>

Penggunaan istilah kelas dan konsep kelas dalam masyarakat Eropa memiliki perbedaan waktu dalam kemunculannya. Istilah kelas pertama kali muncul pada zaman Yunani kuno dalam konteks penggolongan terhadap orang-orang yang memiliki kewajiban membayar pajak.<sup>6</sup> Sedangkan konsep kelas sendiri pertama kali muncul pada abad pertengahan, yaitu dalam zaman feodalisme Eropa dalam konteks analisis kesenjangan sosial yang berakar pada kondisi ekonomi. Jauh sebelum Marx, seorang sejarawan Jerman yang bernama Leopold Fontain telah mengidentifikasi adanya tiga kelas dalam struktur masyarakat feodal Eropa pada zaman pertengahan itu. Yang pertama adalah kelas pendeta, kemudian adalah kelas bangsawan, dan yang terakhir kelas borjuasi. Konsep mengenai kelas yang terakhir ini, berbeda dengan yang kita kenal dalam terminologi kontemporer, tidak hanya terdiri atas golongan pengusaha, tetapi juga penduduk kelas menengah kota pada umumnya, para tukang dan pekerja kasar lainnya dan bahkan petani.<sup>7</sup>

Salah satu penyebab terjadinya revolusi Perancis adalah ketidakadilan sosial atau kesenjangan sosial antara lapisan sosial yang ada pada waktu itu. Pada abad ke-18, pihak kerajaan mengkhhususkan semua jabatan dalam pemerintahan

---

<sup>5</sup> Endang Mintarja, *Politik Berbasis Agama : Perlawanan Muammar Qadhafi terhadap Kapitalisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 167.

<sup>6</sup> Ari Dwipayana, *Kelas dan Kasta : Pergulatan Kelas Menengah Bali* ( Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama, 2001), hlm. 27.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 293-294.

dipegang oleh kaum bangsawan. Kelas borjuis bisa saja diangkat menjadi bangsawan jika dapat membeli jabatan yang memberi gelar kebangsawanan. Sebaliknya kedudukan kaum borjuis dan petani di institusi-institusi negara tidak sesuai dengan peranan ekonomi dan kekuatan mereka yang sebenarnya. Meskipun kalangan borjuis bertambah banyak dan kian kaya sejak permulaan abad itu, golongan ini semakin dikesampingkan dari jabatan-jabatan tinggi di pemerintahan.<sup>8</sup>

Kaum bangsawan cenderung memonopoli semua jabatan, karena pada abad ke-18 mereka merasa semakin sulit hidup dari pendapatannya, sebagai akibat dari kenaikan harga yang tak terkendalikan sejak tahun 1730. Dengan tujuan meningkatkan penghasilannya, kaum bangsawan sering juga memberlakukan kembali daftar hak dan perpajakan yang menguntungkannya, serta menuntut secara lebih keras rente feodal yang menjadi haknya. Reaksi kaum bangsawan yang menyeluruh di dunia Barat, di Perancis ditandai oleh reaksi “feodal” yang sangat terasa. Para petani yang dibebani oleh sistem feodal tersebut, sangat tertekan. Lagi pula meningkatnya penduduk dengan cepat telah membangkitkan pada mereka “rasa haus akan lahan” yang sulit dipenuhi, karena ketika tanah milik desa dibagi-bagikan, para *signiur* berhasil memperoleh sepertiganya. Untuk menambah penghasilan pertanian, mereka cenderung menggabungkan lahan-lahan milik mereka agar mendapatkan penghasilan lebih besar. Maka kaum borjuis dan petani Prancis yang sakit hati dengan alasan yang berbeda-beda, menyatakan rasa

---

<sup>8</sup> Jacques Godechot, *Revolusi di Dunia Barat (1770-1799)*, terj. Tim Penerjemah Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 35.

benci terhadap kaum bangsawan, dan pada umumnya bersatu melawannya.<sup>9</sup> Menurut Fontain, revolusi Prancis sesungguhnya merupakan revolusi borjuis yang pertama untuk sekaligus menumbangkan kelas pendeta dan kelas bangsawan.<sup>10</sup>

Pada abad ke-19, setelah terjadinya revolusi industri, konsep kelas kemudian diperkenalkan lagi secara baru oleh Karl Marx. Marx melihat bahwa fenomena industrialisasi yang mengiringi terjadinya Revolusi Industri, telah melahirkan munculnya kelas baru yang disebut kelas proletar, kelas buruh. Meskipun jumlah kelas buruh proletar ini demikian masif, tetapi secara ekonomis maupun politis mereka berada di bawah kekuasaan golongan borjuis yang kini telah menguasai modal atau kapital. Kelas pemilik modal (kelas kapitalis) sangat berkepentingan untuk menggunakan tenaga kelas buruh, dan kemudian mengeksploitasinya untuk mengembangkan industri mereka; hanya dengan satu tujuan yakni untuk melakukan akumulasi kapital lebih banyak lagi.

Dengan dua doktrinnya yang terkenal yaitu “materialisme dialektik” dan “determinisme ekonomi”, Marx meyakini bahwa dalam masyarakat industrial kapitalis itu, golongan proletar akan menjadi golongan yang sangat miskin. Hal ini karena dalam struktur masyarakat kapitalistik terjadi pemiskinan massal dengan tenaga buruh hanya diperas dan diperas tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka.<sup>11</sup> Untuk memperoleh kesejahteraan dan keadilan sosial,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma... op.cit.*, hlm.294.

<sup>11</sup> *Ibid*

maka Marx dalam doktrinnya mengajak kelas proletar untuk menghancurkan kelas borjuis.<sup>12</sup>

Dalam masyarakat industri yang tak terelakkan ialah pelapisan sosial berdasarkan kelas. Kelas seseorang ditentukan oleh *market situation*, kedudukan seseorang dalam pasar. Artinya seseorang termasuk dalam suatu kelas tergantung dari kekayaannya, pekerjaannya, kesempatannya terhadap kekuasaan atau pemilikan benda-benda.<sup>13</sup>

Di dalam ajaran Islam tidak memandang individu sebagai wujud tak bermakna dihadapan masyarakat. Berbeda dengan pemikiran lain, Islam tidak mengatakan bahwa individu itu tidak memiliki esensi apapun dan bahwa yang penting adalah masyarakat. Dan tidak pula ia mengatakan bahwa hak ada pada masyarakat, bukan pada individu, dan bahwa yang otentik itu masyarakat bukan individu. Tidak diragukan bahwa Islam mengakui hak-hak khusus dan pemilikan khusus, bahwa individu itu memiliki kemerdekaan dan otentisitas, dan Islam tidak memandang keadilan dengan menafikkan eksistensi individu di dalam masyarakat, tetapi memandangnya dalam peningkatan sempurna dan sinambung kondisi-kondisi kompetitif yang sublime. Islam memberikan hak sesuai keistimewaan-keistimewaan khusus atas individu-individu dan sesuai dengan hasil-hasil kompetisi yang berlansung dilapangan kerja, taklif dan keutamaan. Yang sama sekali tidak dapat diragukan adalah bahwa Islam menentang keras

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1985), hlm. 8.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 43.

pemberian hak-hak istimewa yang tidak atas dasar kerja, ketakwaan, ilmu, ijtihad (kesungguhan), dan kebenaran.<sup>14</sup>

Tidak dapat diragukan bahwa rakyat terbentuk dari beragam kelas. Masing-masing kelas tak mungkin memperoleh kemakmuran tanpa bantuan kelas lain, dan pasti saling membutuhkan satu-sama lain. Ada kelas perajurit Allah, ada kelas sekertaris yang berurusan langsung dengan masyarakat atau bekerja untuk pejabat negara, ada kelas pemberi keadilan (hakim), ada kelas pejabat atau penegak keadilan (yaitu orang-orang yang menegakkan hukum dan ketertiban serta menjaga kedamaian dan kemakmuran negeri), ada kelas petugas pajak, yang bertugas memungut pajak dari non-muslim yang terikat perjanjian dengan negara dan dari kaum muslim, dan ada kelas pengusaha dan pekerja tangan yang ahli (tukang batu, tukang kayu) dan yang terakhir, yang paling rendah kelasnya, yaitu fakir miskin.<sup>15</sup>

Dikalangan tokoh-tokoh Islam sendiri terjadi silang pendapat mengenai apakah dalam Islam mengenal ataupun mengakui konsep kelas. Ada yang berpendapat bahwa dalam ajaran Islam tidak mengenal konsep kelas, dan ada juga yang berpendapat sebaliknya bahwa Islam mengakui adanya konsep kelas sosial dalam masyarakat.

Menurut Murtadha Mutahhari, masyarakat Islam tidak mengenal adanya sistem kelas karena masyarakat Islam adalah masyarakat yang bebas dari

---

<sup>14</sup> Morteza Mutahhari, *Seri Mutahhari*, terj. Nawasir Kadir ( Yogyakarta : Rasirutama, 1986), hlm. 95.

<sup>15</sup> Syed Hussain, *Moralitas politik Islam*, terj. Ilyas Hasan ( Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hlm. 100.



diskriminasi, masyarakat yang menegakkan keadilan terhadap perbedaan-perbedaan palsu, bukan masyarakat yang sengaja mengabaikan bakat, prestasi, dan kemampuan, serta memperlakukannya secara terhormat.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Ali Syari'ati, masyarakat Islam sejati tidak mengenal kelas. Karena menurutnya, Islam menuntut terciptanya sebuah masyarakat berkeadilan, sebuah gerakan kebangkitan yang menentang penindasan, pemerasan, dan diskriminasi sehingga mereka mendapatkan masyarakat yang "sama rata", masyarakat yang membebaskan dirinya dari tirani, ketidakadilan dan kebohongan. Karena itu, diskriminasi manusia atas dasar ras, kelas, darah, kekayaan, kekuatan dan lain-lain tidak bisa dibiarkan. Kecuali itu, pandangan bahwa alam semesta penuh dengan perpecahan, pertentangan, kontradiksi, dan perbedaan mesti dinilai sebagai kelalaian (*syirq*). Dengan itulah Syari'ati mendasarkan Islamnya pada sebuah kerangka ideologis yang memahami Islam sebagai kekuatan revolusioner untuk melawan segala bentuk tirani penindasan dan ketidakadilan menuju persamaan tanpa kelas.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam pandangan Muhammad Quthub, masyarakat Islam merupakan masyarakat yang tidak berkelas. Hal ini didasarkan karena menurutnya di dalam Islam tidak ada aturan yang menyetujui penimbunan kekayaan ditangan orang-orang tertentu. Serta di dalam Islam tidak memberikan hak-hak istimewa

---

<sup>16</sup> Morteza Mutahhari, *Seri Mutahhari... op.cit.*, hlm. 95.

<sup>17</sup> Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 140.

kepada orang-orang tertentu yang boleh membuat peraturan yang melindungi kepentingannya sendiri dengan mengorbankan orang lain.<sup>18</sup>

Berbeda dengan pandangan di atas, Kuntowijoyo berpendapat sebaliknya bahwa masyarakat Islam mengakui sistem kelas. Hal ini didasarkan karena Islam mengakui adanya diferensiasi dan bahkan polarisasi sosial. al-Qur'an melihat fenomena ketidaksamaan sosial tersebut sebagai *sunnatullah*, sebagai hukum alam, sebagai realitas empiris yang ditakdirkan terhadap dunia manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang memaklumkan dilebihkannya derajat sosial, ekonomi, atau kapasitas-kapasitas lainnya dari sebagian orang atas sebagian lainnya<sup>19</sup>.

Senada dengan apa yang dikatakan Kuntowijoyo, dalam buku "Masyarakat dan Sejarah ; Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya" karangan Murtadha Muthahhari, di sana disebutkan mengenai sebagian orang yang menyatakan bahwa dalam al-Qur'an membagi masyarakat menjadi dua kelas : kelas penguasa dan penghisap, serta kelas lainnya yang terdiri atas si berkuasai, terhisap dan tertaklukkan. Kelas penguasa terdiri atas mereka yang oleh al-Qur'an, dinamakan *mustakbirun*, yakni para penindas dan penghisap yang sombong. Kelas yang ditaklukkan ialah kelas mereka yang oleh al-Qur'an disebut *mustadh'afun* (si lemah).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, terj. Fungky Kusnaedi (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm. 180-182.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma... op.cit.*, hlm. 299.

<sup>20</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah ; Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M.Hashem ( Bandung : Mizan, 1986), hlm. 42.

Selain itu juga, dalam pandangan Kuntowijoyo, ia berpendapat bahwa masyarakat Arab pada zaman Nabi itu terbagi dalam dua kelas sosial. Yang pertama adalah kelas bangsawan, yang jika diambil analoginya di zaman Yunani kuno, termasuk sebagai warga “polis”, dan yang kedua adalah kelas budak. Kelas pertama, kelas aristokrat, terdiri atas para elit suku yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan perdagangan. Mereka menjadi warga “polis” kelas satu. Kelas budak, sementara itu, adalah warga kelas dua.<sup>21</sup> Warga kelas pertama disebut sebagai *kelas Dzalim* (penindas) atau kelas *mustakbirun*<sup>22</sup> dan warga kelas dua disebut sebagai *kelas Mustadh’afin* (tertindas).<sup>23</sup>

Menurut Kuntowijoyo, Islam membagi kelas atas dasar ukuran keadilan. Yang disebut *Mustadh’afin* dalam Islam adalah orang-orang lemah dalam hubungannya dengan orang-orang *Dzalim*. Di dalam masyarakat feodal, kaum *mustadh’afin* adalah golongan petani. Dalam masyarakat kapitalis, kaum *mustadh’afin* adalah para pemilik modal kecil, kaum buruh, gembel, dan sebagainya. Semua yang tertindas di dalam setiap struktur sosial, adalah *mustadh’afin*. Ukuran kelas di dalam Islam dengan demikian bukanlah ekonomi, melainkan posisi dalam struktur. Maka jika kita menganjurkan perlunya kesadaran kelas, yang dimaksud adalah kepada siapa kita secara etik dan moral harus memihak.

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma....., op.cit.*, hlm. 292.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo menggunakan dua istilah untuk menyebut kelas pertama. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma...* hlm. 302 dan Kuntowijoyo, *Dinamika* hlm.7.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika....., op.cit.*, hlm. 7

Pemihakan kelas di dalam Islam bertujuan untuk menegakkan keadilan. Pemihakan kelas ini bisa terjadi di dalam sistem sosial yang bagaimanapun, karena *mustadh'afin* ada di dalam sistem kemasyarakatan manapun. Di dalam sistem kapitalis misalnya, kaum *mustadh'afin* muncul akibat akumulasi kapital. Islam mengajarkan, jika zakat diterapkan maka akan tercipta pemerataan. Disamping itu, hukum waris juga bisa mencegah penumpukan modal dari generasi ke generasi karena kekayaan itu akan dibagi, sehingga tidak akan lahir monopoli dan monopsoni. Dengan cara ini akumulasi kapital hanya boleh dilakukan secara kolektif. Kalau ada orang yang mengakumulasi modal dalam suatu generasi, dia akan terbatas dengan ketentuan zakat, hukum waris, infaq, kharaj, sedekah, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Namun demikian, walaupun pemihakan kelas sah adanya dalam Islam, Tapi *elanvital* yang mendasari pemihakan tersebut lebih didasarkan pada semangat untuk menegakkan keadilan, bukan pada perjuangan kelas untuk melenyapkan kelas yang lain, ataupun menghantarkan salah satu kelas lebih unggul dalam hal materi dengan kelas lain.<sup>25</sup>

Penelitian ini memfokuskan diri untuk menelaah pemikiran Kuntowijoyo, karena ada keunikan-keunikan tersendiri dari pandangan-pandangannya. Kegelisahan akademik yang penulis rasakan ketika mengkaji pemikiran Kuntowijoyo tentang konsep kelas sosial dalam Islam ini adalah apakah benar dalam Islam mengakui sistem kelas sosial. Dan kalau seandainya memang benar Islam mengakui sistem kelas sosial, bagaimana konsep kelas sosial dalam Islam.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma.....,op.cit., hlm. 299.*

## B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan alur latar belakang di atas, dan untuk memudahkan dan memfokuskan kajian ini, penulis akan memberikan ruang lingkup rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam?
2. Apa solusi yang ditawarkan Islam dalam menengahi konflik kelas sosial menurut Kuntowijoyo?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami konsep pemikiran Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam secara jelas dan memadai.
2. Menganalisa solusi yang ditawarkan Islam dalam menjelaskan konflik kelas sosial.

### Kegunaan Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khasanah wacana tentang kelas sosial dalam Islam.
2. Sebagai salah satu sumbangan pengetahuan, yang bisa penulis katakan sebagai hal baru, mengingat kajian khusus terhadap kelas sosial dalam Islam masih jarang dikaji oleh banyak kalangan secara spesifik, termasuk di kalangan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu juga penulisan skripsi ini diharapkan bisa berguna bagi kegiatan penelitian akademik selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Karya-karya Kuntowijoyo telah banyak memberikan inspirasi dan horizon bagi kalangan pemerhati, akademisi, intelektual untuk masa-masa yang panjang khususnya untuk kajian-kajian Islam kontemporer. Konsep-konsepnya yang brilian diramu dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, telah banyak dipergunakan untuk kajian historiografi Indonesia dengan menampilkan sosok kehidupan sosial masyarakat muslim di Indonesia dengan kajian multidisipliner. Kesadaran Kuntowijoyo yang bergulat dalam ranah kebudayaan, memungkinkan dari keseluruhan karyanya dalam melihat perilaku dan kehidupan dunia Islam kontemporer di Indonesia secara holistik secara *universum*. Hal ini terbukti dari banyaknya karya yang melihat berbagai sisi intelektualitasnya yang didasarkan pada karyanya dari berbagai disiplin ilmu, untuk dikutip dan dijadikan bahan rujukan bagi studi-studi Islam, sejarah, sastra dan ilmu-ilmu sosial.

Pembahasan tentang Islam dan kelas sosial juga telah dibicarakan oleh Murtadha Muthahhari, dalam ceramah-ceramahnya yang kemudian diterbitkan oleh Lentera (2000). Dalam salah satu sub babnya membahas “Masyarakat Tanpa Kelas yang Islami”, Muthahhari mengakui kebebasan dan hak-hak individu. Namun menurutnya, itu bukan berarti bahwa Islam mengakui sistem kelas, karna masyarakat Islam adalah masyarakat yang bebas dari diskriminasi.

Namun sejauh yang penulis ketahui, belum ada buku yang secara spesifik mengkaji pemikiran Kuntowijoyo tentang konsep kelas sosial dalam Islam. Adapun skripsi yang membahas pemikiran Kuntowijoyo antaralain ditulis oleh Imron dengan judul *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Aktualisasi Politik Islam Masa Orde Baru*. Secara umum menggambarkan tentang bagaimana posisi politik Islam pada masa orde baru, juga menjelaskan tentang bagaimana peran politik Islam dalam membangun umat dari pandangan Kuntowijoyo. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis skripsi ini ingin melihat pada masa orba peran politik umat Islam yang terpinggirkan sehingga menyebabkan Kuntowijoyo merasa terpanggil untuk mengkonsepsikan peran politik umat Islam agar tidak terpinggirkan.

Khusnul Muttaqin dengan judul *Pemikiran Kuntowijoyo tentang Objektivikasi Islam dan Urgensinya bagi Pengembangan Hukum Islam di Indonesia*. Skripsi ini sedikit mengulas objektivikasi Islam yang dinilai mempunyai urgensi terhadap pembangunan hukum Islam di Indonesia. Sebab, selain masih tetap memegang Al-Qur'an terlebih dahulu sebagai hukum positif, yang pembentukannya atas persetujuan bersama warga negara dalam pluralitas agama dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, skripsi ini mencoba mengulas pandangan-pandangan Kuntowijoyo tentang objektivikasi Islam dalam pengembangan hukum di Indonesia.

Maksum dengan judul *Studi Perbandingan Pemikiran Imam Khomeini dan Kuntowijoyo tentang Negara dan Demokrasi*. Skripsi ini memaparkan pandangan-pandangan dari Imam Khomeini dan Kuntowijoyo tentang bagaimana bentuk

negara dan demokrasi. Imam Khomaeni menawarkan bentuk negara Islam sedangkan Kuntowijoyo menawarkan bentuk negara objektif. Pendekatan yang digunakan adalah komparatif, bagaimana persamaan ataupun perbedaan dari kedua tokoh tentang negara dan demokrasi.

Muslim Khoiri, dengan judul *Gagasan Teologi Transformatif (Telaah Atas Pemikiran Keagamaan Kuntowijoyo)*. Secara garis besar skripsi ini mencoba meneliti gagasan Teologi Transformatif dalam pemikiran Kuntowijoyo. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, khairi mencoba memahami gagasan Kuntowijoyo dalam bingkai perkembangan teologi kontemporer Indonesia. Dengan kata lain, Khoiri ingin menggambarkan karakteristik dan kecendrungan gagasan Kuntowijoyo dalam wacana teologi Transformatif.

Abdul Syukur, dengan judul *Hermeneutika Sosial ; Kajian Metode Pemahaman Al-Qur'an Kuntowijoyo*. Secara umum skripsi ini membicarakan tentang karakteristik model penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan berusaha menemukan landasan historis hermeneutika sosial. Selain itu, skripsi tersebut juga memaparkan secara jelas bagaimana hermeneutika sosial Al-Qur'an Kuntowijoyo, meskipun dalam banyak tulisannya Kuntowijoyo tidak menggunakan istilah hermeneutika sosial dalam memahami Al-Qur'an. Namun, Kuntowijoyo banyak menggunakan Paradigma Al-Qur'an, yang menurut Syukur menjadi dasar pembentukan hermeneutika Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Buku yang ditulis oleh M. Fahmi, dengan judul *Islam Transendental : Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kuntowijoyo*. Buku ini secara umum berbicara

---

<sup>26</sup> Alva Agus Widodo, "Bingkai Islam dalam Demokratisasi di Indonesia ; Telaah atas Pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan antara Islam dengan Demokrasi", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.18-19.



tentang gagasan Kuntowijoyo mengenai metode strukturalisme transendental sebagai metode penerapan ajaran sosial Islam dan gagasan Kuntowijoyo Ilmu Sosial Profetik dan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika untuk melihat sejauh mana penerapan ajaran Islam dalam Transformasi sosial.

Dari tinjauan pustaka ini, apabila ditarik kesimpulan dengan melihat skripsi-skripsi dan buku-buku tentang pemikiran Kuntowijoyo, penulis belum melihat adanya pembahasan khusus mengenai pemikiran Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam. Sehingga menurut hemat penulis masih terbuka celah yang lebar untuk mengangkat Kuntowijoyo sebagai kajian akademik baru, dan skripsi ini nantinya akan memberikan warna lain dari karya yang ada.

#### **E. Metode Penelitian**

Menurut Sumber yang ada, metodologi penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian.<sup>27</sup> Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan data-data penelitian dari buku-buku, ensiklopedi, kamus, majalah, maupun jurnal yang dipandang memiliki relevansi dengan tema penulisan skripsi ini. Kemudian data-data tersebut disebut literature.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta : Fak. Ushuluddin, 2002), hlm. 9.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* ( Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 67.

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan kepustakaan secara langsung dari karya-karya Kuntowijoyo, baik yang sudah dikumpulkan dalam satu karya buku maupun yang tersebar diberbagai jurnal, majalah dan media massa, dengan memilih data primer dan sekunder, serta bahan-bahan yang sesuai dengan pokok masalah yang diteliti.

Sumber data primer dari Kuntowijoyo, adalah *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991), dan *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* ( Yogyakarta : Solahuddin Press, 1992) dan *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung : Mizan, 1997). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari yang membahas mengenai pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo, serta karya tulis yang terdapat dalam jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang terkait dengan tema tulisan ini.

Penelitian ini merupakan penelitian filosofis historis mengenai seorang tokoh, dalam hal ini Kuntowijoyo. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *filosofis-historis*. Filosofis berarti melakukan telaah atas bangunan pemikiran sang tokoh Kuntowijoyo dengan melihat kerangka teoritis yang digunakan di dalam menganalisis data maupun fakta-fakta, berkisar problem yang dihadapi, sehingga nantinya akan terlihat kerangka maupun alur dari pemikiran tokoh.<sup>29</sup>

Sedangkan historis dimaksudkan untuk menempatkan sang tokoh dalam batas dan ruang waktu tertentu. Artinya, di sini sang tokoh tidak sekedar dilihat hanya pada batasan pemikiran filosofisnya saja, tetapi lebih jauh dari itu, untuk melihat latar belakangnya guna mengetahui sebab-sebab orientasinya dalam

---

<sup>29</sup> Anton Baker dan A. Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 64-66.

melihat realitas yang sedang berlansung maka dalam hal ini adalah realitas dunia Islam saat ini.

Untuk mempermudah prosedur pengolahan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode :

- (1) *Deskripsi*. Dengan metode ini, penulis menguraikan dan membahas secara sistematis dan terperinci seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan. Dalam konteks ini, penulis akan menggambarkan dan menguraikan sepenuhnya dengan memakai analisa filosofis tentang konsep sosial dalam Islam menurut Kuntowijoyo dan beberapa gagasan penting lainnya secara rinci dan jelas.
- (2). *Interpretasi*. Dalam hal ini penulis berusaha menyelami karya tokoh (Kuntowijoyo) untuk menangkap kandungan arti dan nuansa yang dimaksudkan secara spesifik.
- (3). *Kesinambungan Historis*. Dengan metode ini penulis berusaha mengkaji semua yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami oleh Kuntowijoyo, baik yang sifatnya internal seperti riwayat hidup ataupun pendidikan, serta yang bersifat eksternal seperti zaman yang dialami, keadaan sosio-ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan kata lain diharapkan nantinya dapat diperoleh suatu pemahaman yang benar tentang ciri, karakter, sifat, latar belakang dan ide-ide dasar tokoh yang diteliti.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Sudarto, *Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 96-98.

(4). *Komparasi*. Dengan metode ini penulis akan membandingkan konsep kelas Kuntowijoyo dengan konsep kelas Karl Marx, serta dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki kesamaan dengan konsep kelas Kuntowijoyo tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan suatu konsep yang lebih representatif sebagai acuan.<sup>31</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini disusun terdiri dari lima bab, yang terdiri dari beberapa sub bab bahasan. Kelima bab ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II mengurai tentang kehidupan Kuntowijoyo dan karyanya, serta corak pemikiran kuntowijoyo sebelum masuk pada tahap uraian lebih lanjut.

Bab III mengurai tentang penelusuran historis teori kelas, terdiri dari tiga sub bab pembahasan. *Sub bab pertama*, membahas mengenai kemunculan teori kelas di Eropa, terdiri dari revolusi Prancis dan konsep kelas Karl Marx. *Sub bab kedua*, membahas tentang kelas sosial dalam Islam, mengulas tentang kelas sosial pra kedatangan Islam dan kelas sosial pasca kedatangan Islam. *Sub bab ketiga*, membahas tentang tipe-tipe teori kelas.

---

<sup>31</sup> Anton, Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi....., op.cit.*, hlm. 50.

Bab IV mengurai tentang konsep kelas sosial dalam Islam menurut Kuntowijoyo, terdiri dari tiga sub bab pembahasan. *Sub bab pertama*, mengenai pandangan Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam. *Sub bab kedua*, menganalisa pandangan Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam. *Sub bab ketiga*, mengenai tawaran-tawaran konstruktif Islam dalam menyelesaikan konflik kelas sosial.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ada, serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konsepsi Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam merupakan hasil interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bukan merupakan buah dari pemikirannya sendiri. Ayat yang menjadi rujukan utama Kuntowijoyo dalam konsepsinya tentang kelas sosial dalam Islam adalah Q.S. An-Nisa' (4) : 75 dan Q.S. Al-Hasyr (59) : 7. Kuntowijoyo membagi kelas sosial dalam Islam menjadi dua kelas, yakni kelas *mustakbirun* dan kelas *mustadh'afin*. Istilah *mustakbirun* dan *mustadh'afin* tidak hanya dipergunakan oleh Kuntowijoyo saja, istilah tersebut juga dipergunakan oleh Murtadha Mutahhari dan Jalaludin Rakhmat.

Ukuran kelas di dalam Islam menurut Kuntowijoyo didasarkan atas posisi seseorang dalam struktur kekuasaan, sehingga ia membagi masyarakat Islam ke dalam dua kelas, yakni kelas *dzalim* atau *mustakbirun* dan kelas *mustadh'afin*. Kelas *dzalim* atau *mustakbirun* adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk membuat struktur ataupun peraturan dalam masyarakat. Sedangkan kelas *mustadh'afin* adalah orang-orang yang mengalami ketertindasan terhadap struktur peraturan yang dibuat tersebut.

Dalam konsepsi kelas Kuntowijoyo, pemihakan kelas di dalam Islam kepada kelas *mustadh'afin* diakui sah adanya, tetapi pemihakan tersebut lebih didasarkan atas semangat keadilan, bukan bertujuan untuk melenyapkan kelas lain ataupun bertujuan untuk menghantarkan kemenangan material salah satu pihak.

.Konsepsi Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam ternyata memiliki banyak persamaan dan banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dari aliran sosialisme, seperti Robert Owen dan Karl Marx. Pengaruh Robert Owen pada konsep kelas Kuntowijoyo adalah pada metode pendistribusian modal untuk mewujudkan kesejahteraan para pekerja. Metode ini merupakan metode yang dilahirkan dan dikembangkan oleh Robert Owen. Sedangkan persamaan konsep kelas Karl Marx dengan konsep kelas Kuntowijoyo adalah : *pertama*, baik Kuntowijoyo ataupun Karl Mark sama-sama melihat struktur kelas dalam masyarakat dalam dua kelas utama, yakni kelas yang dominan dan kelas yang didominasi. *Kedua*, Kuntowijoyo dan Karl Mark sama-sama membela kelas yang tertindas, walaupun menggunakan istilah yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda pula. Karl Mark menggunakan istilah kelas *proletar* terhadap orang-orang yang tertindas, sedangkan Kuntowijoyo menggunakan istilah kelas *mustadh'afin*. Cara yang harus digunakan oleh kelas *proletar* untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat adalah dengan penguasaan alat-alat produksi oleh kelas *proletar*, sedangkan menurut Kuntowijoyo, keadilan sosial dalam masyarakat bisa tercipta dengan merombak struktur-struktur peraturan yang tidak berpihak kepada kelas *mustadh'afin*. Ketiga, sama-sama ingin mewujudkan masyarakat yang berkeadilan. Karl Mark ingin membuat masyarakat yang tanpa kelas. Sedangkan Kuntowijoyo ingin membuat masyarakat Islam yang egalitarian.

Kuntowijoyo menawarkan tiga solusi untuk mengatasi adanya ketidaksamaan sosial dalam masyarakat. Solusinya yang pertama lebih bersifat teologis, yakni dengan menggunakan metode zakat untuk mewujudkan keadilan



sosial antar lapisan kelas yang berbeda. Solusi yang kedua lebih bersifat ekonomis, yakni dengan cara pembagian modal secara adil dan merata, supaya modal tersebut yang merupakan faktor pokok dalam ekonomi tidak hanya dimiliki dan dikuasai oleh segelintir orang saja. Solusi terakhir yang ditawarkannya itu lebih bersifat politis, yakni dengan merombak struktur-struktur atau peraturan yang tidak adil, yang tidak berpihak kepada kelas *mustadh'afin*.

Solusi yang ditawarkan Kuntowijoyo ini ternyata tidak terlalu efektif dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi kelas *mustadh'afin*.

## **B. Saran-Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, beberapa saran dapat disampaikan dalam rangka penelitian lebih lanjut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian literer yang belum lengkap untuk melukiskan pemikiran yang sangat luas, baik dalam rangka teoritik maupun praktisnya, sehingga masih layak untuk dilanjutkan.
2. Konsepsi Kuntowijoyo tentang kelas sosial dalam Islam memiliki banyak persamaan dengan konsepsi teori kelas Karl Marx. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menfokuskan pada study komperatif atas pemikiran kedua tokoh ini.
3. Diharapkan pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk membuat peraturan baik itu lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, kepala dinas-dinas pemerintahan, gubernur, bupati, camat, lurah dan dari kalangan non-birokrat, bisa membuat peraturan yang berpihak kepada kelas *mustadh'afin*, jangan

hanya menguntungkan segelintir orang saja dari peraturan tersebut, demi terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- A.S.Hikam, Muhammad. "Perlawanan Sosial : Teoritis dan Beberapa Studi Kasus", dalam *Jurnal Prisma*, No.8, Tahun 1990
- Azhar, M. "Pemikiran Politik Islam di Indonesia dari Idiologisasi, Objektifikasi Menuju Transformasi", *Melenium*, No.1 Tahun I, Januari-April 1998
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baker, Anton dan Zubair Haris. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Dwipayana, Ari. *Kelas dan Kasta ; Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama, 2001
- Ensiklopedi Tokoh Indonesia, "Kuntowijoyo ; Sejarawan Beridentitas Paripurna", dalam *Tokoh Indonesia. Com*, Minggu, 11 Maret 2007.
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Fak. Ushuluddin, 2002.
- Furet, Francois dan Denis Richet, *Revolusi Prancis*, terjemahan: Team Penerjemah Lembaga Indonesia Prancis. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern ; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terjemahan: Soeheba. Jakarta : UI Press, 1986
- Godechot, Jacques. *Revolusi di Dunia Barat ( 1770-1799)*, terjemahan: Tim Penerjemah Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1987

- Hussain, Syed. *Moralitas politik Islam*, terjemahan: Ilyas Hasan, Jakarta : Pustaka Zahra, 2003
- Kartodirjo, Sartono. "Beberapa Perspektif dalam Studi Revolusi Prancis dan Revolusi Indonesia, *Archipel*, Vol. II, tahun 1999
- Koten, Thomas. "Belajar Hidup tanpa Negara" dalam *Republika*, senin, 14 Mei 2007.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1985
- \_\_\_\_\_, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung : Mizan, 1997
- \_\_\_\_\_, *Islam Sebagai Ilmu ; Epistemologi, Metodologi, dan Etika* . Jakarta : Teraju, 2004
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Islam ; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1991
- Kusumandaru, Ken Budha. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*. Yogyakarta : Resist, 2004
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan*. Bandung : Mizan, 1987
- Malik, Zainuddin. *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya : Ipam, 2003
- Maulana, Soni Farid. "Selamat Jalan Mas Kuntowijoyo" dalam *Pikiran Rakyat*, Kamis, 24 Februari 2005.
- Mintarja, Endang. *Politik Berbasis Agama : Perlawanan Muammar Qadhafi terhadap Kapitalisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Mutahhari, Murteza. *Seri Mutahhari*, terjemahan: Nawasir Kadir Yogyakarta : Rasirutama, 1986
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah ; Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terjemahan: M.Hashem Bandung : Mizan, 1986
- M. Fakhrudin, Fuad. *Islam Berbicara Soal Perbudakan*. Jakarta : Mutiara, 1981

Rakhmat, Jalaludin. *Islam Alternatif ; Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung : Mizan, 1986

\_\_\_\_\_, “Perjuangan Mustadh’afin ; Catatan Bagi Perlawanan Kaum Tertindas” dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri; Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* .Yogyakarta : Insist Press, 2002

Raharjo, Dawan. “Ensiklopedi Al-Qur’an ; Zalim” dalam *Ulumul Qur’an*, No.4, Vol. V, Tahun 1994

Subhan, Arif. “DR Kuntowijoyo ; Al-Qur’an Sebagai Paradigma”, dalam *Ulumul Qur’an*, No.4, Vol. V, Tahun 1994

Suisyanto (ed). *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005

Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari’ati*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996

Widodo, Alva Agus. “Bingkai Islam dalam Demokratisasi di Indonesia ; Telaah atas Pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan antara Islam dengan Demokrasi”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revosionisme*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999

Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat*, terjemahan: Salman Harun, dkk. Jakarta : Litera Antar Nusa, 1988

Quthub, Muhammad. *Islam Agama Pembebas* , Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001